



## Muhadhoroh sebagai Training Public Speaking dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa

Ayunda Puspitasari<sup>1\*</sup>, Muslimah<sup>2</sup>, Saiful Lutfi<sup>3</sup>

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[ayundapuspita002@gmail.com](mailto:ayundapuspita002@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>,

[saifullutfi@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:saifullutfi@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Kepercayaan diri merupakan hal yang tidak diragukan lagi karena penting bagi seseorang, dengan kepercayaan diri akan merasa nyaman dengan kemampuan dirinya, terlihat dari tingginya tingkat keberanian, keterampilan sosial, tanggung jawab, dan harga diri. Salah satu cara meningkatkan percaya diri dengan adanya ekstrakurikuler *muhadhoroh*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelatihan *muhadhoroh* dan *muhadhoroh* terhadap peningkatan *self-confidence* siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, subjek penelitian sebanyak 4 orang ustad/ustadzah pembimbing, informan penelitian sebanyak 5 orang siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelatihan *muhadhoroh* meliputi, pembuatan naskah, pengumpulan naskah, pengoreksian naskah, dan pelatihan praktek pidato (pelatihan penguasaan materi, menghilangkan *nervous*, pelafalan kata yang jelas, dan penggunaan bahasa tubuh). Adapun pelatihan *public speaking* telah menghasilkan dampak yang signifikan bagi para siswa di SMPIT Hasanka Palangka Raya, seperti dapat tenang dalam berbicara di depan publik, mampu menguasai audiens dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

**Kata kunci:** *muhadhoroh*; *self-confidence*; *training public speaking*

### Muhadhoroh as Public Speaking Training in Increasing Student Self-Confidence

**Abstract:** *Self-confidence is something that cannot be doubted because it is important for a person, with self-confidence one will feel comfortable with one's abilities, which can be seen from a high level of courage, social skills, responsibility and self-esteem. One way to increase self-confidence is through extracurricular muhadhoroh. The aim of this research is to find out how the muhadhoroh and muhadhoroh training process increases students' self-confidence. This type of research is descriptive qualitative, the research subjects are 4 ustad/ustadzah supervisors, the research informants are 5 class VII students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data validation technique uses source triangulation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the muhadhoroh training process includes script creation, manuscript collection, manuscript proofreading, and speech practice training (training in mastering the material, eliminating nervousness, clear word pronunciation, and use of body language). The public speaking training has produced a significant impact on students at SMPIT Hasanka Palangka Raya, such as being able to be calm when speaking in public, being able to control the audience and being brave in expressing their opinions.*

**Keywords:** *muhadhoroh*; *self-confidence*; *training public speaking*.

### 1. Pendahuluan

Percaya diri berarti yakin pada kemampuan diri sendiri dan melakukan yang terbaik sehingga mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Hamdanah & Surawan, 2022). Percaya diri mengacu pada keyakinan, keterampilan maupun bakat, kemudian dapat

dikatakan bahwa penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri berbentuk penilaian positif (Rais, 2022). Sejalan dengan hal itu percaya diri merupakan keyakinan dalam kapasitas seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain tingkat kepercayaan diri tercermin

dalam perilaku seseorang tanpa disadari (Halik & Rakasiwi, 2020).

Tercerminnya dalam perilaku seseorang yaitu ketika siswa pertama kali merasa percaya diri, mereka dapat mengambil langkah aktif dalam pengembangan potensi yang dimiliki, karena ketika seseorang memiliki keyakinan dan kemampuan terhadap diri sendiri mereka akan diberdayakan untuk menghadapi tantangan baru (Salim & Fakhurrozi, 2020). Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri antara lain: tenang dalam segala keadaan, memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu tugas, berani mengambil resiko, berinteraksi dengan orang lain dengan mudah, memiliki keterampilan sosial yang baik di lingkungannya dan tidak menganggap kegagalannya sebagai kesalahan besar (Hamdanah & Surawan, 2022). Beda halnya dengan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk kurang percaya diri, ia akan sulit untuk mengaktualisasikan dirinya (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Faktanya, tidak semua siswa secara alami memiliki kepercayaan diri, sehingga hal ini menjadi kendala siswa dalam mengembangkan potensinya dan menjadi tantangan tersendiri bagi siswa (Rizki, Hamdanah & Surawan, 2022). Banyak siswa yang mengalami kecanggungan, kegugupan ataupun ketidakpastian ketika berbicara di depan *audiens* (Razali et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri siswa. Salah satu penyebab rendahnya rasa percaya diri adalah faktor eksternal dan internal, teman sebaya yang cenderung meremehkan dan bahkan meragukan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit merupakan faktor eskternal (Fitri, Zola & Ifdil, 2018). Faktor internal berasal dari dalam diri dan mencakup hal-hal seperti keadaan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, penyebab utama rendahnya harga diri atau yang kini biasa disebut dengan rasa tidak aman dengan kondisi fisik yang buruk (Afifah et al., 2022).

Berdasarkan fenomena di atas salah satu jenis aktivitas yang dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah kegiatan yang dapat mengembangkan keberanian dan kemampuan siswa seperti kegiatan *muhadhoroh*. *Muhadhoroh* adalah aktivitas yang dapat membentuk rasa kepercayaan diri siswa karena dituntut untuk bisa berbicara di depan umum (Setiawan et al., 2021). Karena kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang akan membantu siswa berkomunikasi secara efektif. Maka dari itu penting untuk mengembangkan kemampuan

berbicara di depan umum sejak usia muda, termasuk pada tahap kehidupan ini (Herliana & Hadiningrum, 2023). Menurut Khairunniza, Adriansyah & Putri (2021) di era modern ini perlunya mengajari remaja *public speaking*. Menurut Nurdiaman, Pasciana & Mustakiah (2020) berpidato di depan umum disebut dengan *public speaking*. Hal ini menandakan bahwa berpidato di depan banyak orang merupakan bagian dari kegiatan *public speaking*. Kegiatan pidato yang dilaksanakan salah satunya melalui kegiatan muhadhoroh yang merupakan cara terbaik untuk meningkatkan rasa percaya diri.

*Muhadhoroh* merupakan kegiatan latihan berpidato yang diikuti oleh seluruh siswa di sekolah, salah satunya Sekolah Menengah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendalami nilai-nilai kegamaan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari (Murti 2022). Betapa pentingnya kegiatan *muhadhoroh* di sekolah Islam untuk mencetak dai-dai yang mampu menyebarkan fatwa-fatwa islam kepada masyarakat dengan kemampuan berbicara yang baik. Kemampuan berpidato adalah alat komunikasi yang sering digunakan untuk berbagai tujuan, agar mahir berpidato, seseorang perlu banyak melakukan latihan (Torrez, 2021).

Oleh sebab itu program di SMPIT Hasanka Palangka Raya terdapat kegiatan pelatihan berpidato yang disebut dengan kegiatan *muhadhoroh*. Kegiatan *muhadhoroh* ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa kelas VII, VIII dan IX. Dengan adanya kegiatan *muhadhoroh* dapat membantu siswa untuk meningkatkan *self-confidence* yang bertujuan agar siswa mempunyai keberanian untuk berbicara di depan orang banyak. Penulis menyaksikan di sekolah tersebut terdapat kegiatan pelatihan *muhadhoroh* yang melibatkan *story telling*, bahasa tubuh maupun permainan (Observasi 18 Maret 2023).

Diduga kuat bahwa hasil kegiatan *muhadhoroh* di SMPIT Hasanka Palangka Raya terdapat banyak prestasi yang dicapai oleh siswa, terlihat beberapa trophy kejuaraan dan piagam penghargaan yang diperoleh seperti juara I lomba *story telling*, juara II lomba menyanyi dan juara III lomba menari (Dokumen SMPIT Hasanka kondisi tahun 2024), karena di dalam kegiatan *muhadhoroh* siswa dibebaskan untuk menampilkan bakatnya. Kegiatan *muhadhoroh* ini dilaksanakan selama seminggu sekali, yaitu pada hari Kamis yang dilaksanakan mulai pukul 07.00-09.00 WIB kemudian dilanjutkan setelah istirahat, shalat dan makan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Hasanka Palangka Raya pada bulan Februari-Mei 2024, yang meneliti tentang fenomena pelatihan kegiatan *muhadhoroh* sebagai *training public speaking* siswa, karenanya penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field riset*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena tidak menggunakan angka maupun statistik, tetapi dideskripsikan menggunakan kata-kata. Muslimah et al., (2020) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali makna atau nilai dibalik sesuatu yang nampak dan dideskripsikan serta dibahas menggunakan kata atau kalimat dan tidak menggunakan rumus statistik. Subjek dalam penelitian sebanyak 4 orang yaitu ustad/ustadzah sebagai pelatih *muhadhoroh*, informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yaitu siswa kelas VII, pengumpulan data diambil melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengabsahan data melalui triangulasi sumber (Susanto et al., 2023). Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan Konsep Pelatihan *Muhadhoroh*

Menurut Vriyatna & Ibrahim (2021), pelatihan sangat diperlukan pada saat kegiatan *muhadhoroh* agar siswa lebih mudah dalam mempersiapkan diri dalam latihan pidato dan ceramah. Para ustad dan ustadzah di SMPIT Hasanka Palangka Raya yang merupakan pelatih khusus kegiatan *muhadhoroh* yang ditugaskan untuk melatih siswa sebelum tampil. Meskipun sering bertemu, siswa masih mengalami kecemasan, rasa malu, rasa tidak aman, dan rendah diri. Pelatihan sering kali mengacu pada bantuan ataupun arahan (Crystallography, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, setiap siswa di SMPIT Hasanka Palangka Raya mengikuti latihan pidato yang disebut *muhadhoroh*. Menurut Tambak et al. (2020) latihan pidato dikenal dengan istilah *muhodhoroh*, berani berpidato di hadapan orang banyak meskipun di bawah pengawasan beberapa ustad/ustadzah yang bertugas memantau pidato, berbicara di depan umum melibatkan komunikasi yang konstan komunikasi di antara pembicara dan audiensnya, yang melibatkan pertukaran pesan bagi pembicara dan pendengarnya (Santoso et al., 2021).

Latihan pidato bisa dilakukan secara individu dan kelompok. Simulasi presentasi di

depan kelompok kecil atau kelas. Umpan balik konstruktif dari pembimbing dan sesama peserta. Salah satu pembimbing mengatakan, “Peran kami sangatlah penting untuk mengasah kepercayaan diri mereka, apalagi banyak sekali anak yang sebenarnya multitalen tapi tidak berani menampilkan, disinilah peran kami selalu memberikan masukan yang membangun, membimbing bahkan mengarahkan anak-anak yang memang sangat pemalu” (wawancara Ustadzah SH 05 Maret 2024). Selain itu ada juga yang mengungkapkan bahwa “Selalu diberikan masukan yang membangun kepercayaan diri siswa setelah mereka bertugas dalam *muhadhoroh*. Jadi, mereka itu sebelum tampil ada yang namanya konsultasi, kemudian diberi tugas siapa yang menjadi MC, Membaca tartil dan lain sebagainya juga hiburan, pidato 3 bahasa itu harus dikonsultasikan ke ustad/ustadzah pembimbing dengan membawa kertas konsultasinya, baru boleh buat konsultasi jika sudah. Kalau MC itu yang dikonsultasikan adalah susunan acaranya, kemudian kalau pembacaan tilawati juga harus dikonsulkan bagaimana bacaannya apakah nyambung atau tidak dengan tema yang dibawakan. Untuk pelatihan seperti Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia ada ustad/ustadzah khusus yang membimbing, seperti guru PAI dan guru bahasa Inggris” (wawancara Ustad RK 05 Maret 2024).

Dari ungkapan diatas dapat difahami bahwa setiap individu tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda sehingga untuk meningkatkan kemampuan atau bakat terpendam dari seseorang memerlukan beberapa latihan rutin serta dukungan dan arahan dari lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan dalam pelatihan *muhadhoroh* di SMPIT Hasanka Palangka Raya bervariasi, yakni dengan cara sesi pelatihan interaktif dengan instruktur yang berpengalaman dalam *public speaking*. Latihan pidato individu dan kelompok. Simulasi presentasi di depan kelompok kecil atau kelas. Umpan balik konstruktif dari pembimbing dan sesama peserta. Evaluasi efektivitas pelatihan *muhadhoroh* dapat dilakukan melalui penilaian kinerja siswa selama sesi pelatihan dan dalam kontes atau kompetisi pidato

### Langkah-Langkah Pelatihan *Muhadhoroh* Pembuatan Naskah

Para ustad/ustadzah di SMPIT Hasanka Palangka Raya memiliki beberapa strategi seperti memahami materi dengan baik, latihan secara berulang, menguasai nada dan intonasi pengucapan, Gerakan tubuh dan interaksi

dengan audiens (Observasi 07 Maret 2024) maka dari itu dalam proses *muhadhoroh* ini para siswa dibiasakan untuk mempersiapkan pelaksanaannya pada H-7. Pembuatan naskah pidato dijadwalkan H-7 hari sebelum tampil menyampaikan gagasannya. Sebelum materi utama dipelajari dan disampaikan kepada pendengar atau siswa lain untuk dinilai, terlebih dahulu harus disiapkan naskah, bahan pokok yang sedang dipelajari dan disajikan kepada pendengar atau siswa lain untuk dinilai (Isnaini, 2022). Dengan membuat naskahnya terlebih dahulu menggunakan tema yang telah ditentukan sebelumnya yang dikaitkan dengan kejadian ataupun peristiwa yang sedang terjadi, misal saat bulan Ramadhan maka tema pidato berkaitan dengan Ramadhan, seperti puasa trawih dan lain sebagainya, yang nantinya akan di dengarkan oleh para audiens (wawancara ustadzah KA 02 Maret 2024). Dalam pembuatannya diminimalkan sedikitnya dua lembar halaman buku tulis dan lebih dari itu maka lebih baik lagi. Naskah yang dibuat haruslah menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, tidak diperkenankan menggunakan bahasa asing (bahasa daerah).

#### Pengumpulan Naskah

Naskah pidato yang telah selesai dibuat hendaklah dikumpul ke ustadz/ustadzah untuk pengoreksian bahasa & kosa kata yang digunakan maupun isinya. Setelah ustadzah selesai mengoreksi maka akan ada yang langsung diterima maupun direvisi. Bagi naskah pidato yang diterima maka akan lanjut ke langkah selanjutnya yaitu bimbingan pidato tanpa menggunakan naskah. *Mauidhoh* harus komit skrip yang sudah disiapkan sehingga ketika tiba saatnya dia tampil di depan umum dia akan menguasai pokok bahasannya dan mampu memfasilitasi lingkungan yang positif dan menarik (Suparyanto & Rosad, 2020).

#### Pengoreksian Naskah

Bagi siswa yang harus merevisi maka harus menyelesaikannya terlebih dahulu dengan jangka waktu 1x24 jam. Dalam menyusun naskah pidato haruslah menggunakan referensi dari sumber-sumber yang terpercaya seperti melalui Al-Qur'an, hadist, maupun dari buku-buku yang berkaitan. Semakin banyak santri membaca maka semakin banyak juga ilmu yang akan diperoleh karena membaca merupakan kunci dari pengetahuan (Husain, 2022) dengan membaca akan memperluas wawasan kita karena wawasan atau ilmu baru yang kita baca merangsang untuk

berpikir kritis dan mencari jawaban dengan membaca materi lainnya (Hamdani *et al.*, 2022).

#### Pelatihan Praktek Pidato

Proses pemberian latihan pidato sangatlah penting karena dapat membantu siswa menjadi lebih nyaman berbicara di depan audiens dengan membantu mereka mengucapkan kata-kata dengan benar baik dalam bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris, menjaga alur ekspresi dan gerakan mereka saat berbicara, dan menentukan apakah mereka dapat berbicara atau tidak, mereka sudah cukup menguasai materi naskah yang akan ditampilkan atau terus gagap saat mengucapkan kosakata. Adapun langkah-langkah pemberian latihan pidato sebagai berikut, *Pertama* yaitu Penguasaan Materi, penguasaan materi merupakan hal penting yang harus dikuasai (Mashudi, Hesti & Purwandari, 2020) Materi yang ingin disampaikan dalam pidato akan diajarkan oleh para ustad/ustadzah selaku pembimbing (wawancara Ustadzah KA 02 Maret 2024). Dengan demikian, siswa nantinya akan dapat menyajikan informasi ini dengan penuh kepastian. Bagaimana mengembangkan ide siswa menjadi materi yang dapat dipercaya (Prajoko & Sukarno, 2021). Sering membaca merupakan salah satu strategi, terutama pada tema-tema yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan (Mashudi *et al.*, 2020). *Kedua* Menghilangkan Nervous, Setiap siswa yang melangkah untuk tampil tentu merasa nerveous, namun hal ini dapat diatasi dengan latihan yang konsisten. "Saya awalnya ga berani, soalnya sering gugup gitu kalo ngomong depan banyak orang (wawancara SM VII B 06 Maret 2024), ungkap salah satu siswa kelas VII B. Dengan memosisikan diri menjadi lebih menarik, latihan ini membantu mengurangi demam panggung dan kecemasan belajar (Suparyanto dan Rosad 2020). Siswa dilatih untuk mengatasi kegugupan dan kecemasannya melalui latihan pernapasan dan vokal, selain itu juga ustadz/ustadzah di SMPIT Hasanka Palangka Raya selaku pembimbing memberikan motivasi yaitu dengan "meminta mereka untuk membayangkan bahwa mereka sedang berbicara sendiri saja tidak ada yang memperhatikan, sehingga siswa merasa aman" (wawancara Ustadzah MA 05 Maret 2024), hal ini bisa membantu meningkatkan keyakinan mereka dan mengurangi rasa gugup (Kartikawati, 2020). Ustad/ustadzah memberikan pemahaman tentang pentingnya persiapan yang matang sebelum berbicara di depan publik. Semakin baik mereka mempersiapkan materi dan memahami topik yang akan disampaikan, semakin percaya diri

mereka akan menjadi. Latihan-latihan ini dilakukan secara berulang sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kekuatan suara mereka dan dapat membantu mereka mengurangi rasa cemas dan gugup. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Selain itu bermanfaat dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi ataupun ditemui guna mengembangkan potensi diri (Saputra, A. D., Rahmatia, A., & Muslimah, 2021) Tidak ada orang yang terampil berbicara tanpa proses latihan (Dinni, 2021). *Ketiga* Pelafalan Kata yang Jelas, pelafalan kata tentunya menjadi perhatian tersendiri dalam berpidato, baik pelafalan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun bahasa Arab (Prihandini, Heriyati & Putra, 2022). Berdasarkan wawancara bersama salah satu pembimbing *muhadhoroh* di SMPIT Hassanka Palangka Raya bahwa “pelafalan bahasa Indonesia menggunakan bahasa yang baik dan benar berdasarkan kaidah bahasa atau kaidah tata bahasa Indonesia boleh secara lisan atau tertulis”. Selain itu Ustad/Ustadzah memberikan materi bacaan kepada siswa, meminta mereka mengucapkan kosa kata dengan lantang, dan meminta mereka berlatih berbicara (Observasi 14 Maret 2024), dengan latihan ini dapat memperluas kosa kata dan membuat ucapan mereka lebih akurat, dengan memberikan penekanan berbagai emosi dan pesan, latihan mengubah intonasi dalam sebuah kalimat sederhana untuk menunjukkan kebingungan, kegembiraan, atau kejutan. Para ustadz/ustadzah selaku pembimbing juga memberikan contoh bagaimana pengucapan bahasa Arab yang memerlukan kepatuhan terhadap qawaid atau aturan, seperti nahwu dan shorof. *Terakhir* Penggunaan Bahasa Tubuh, berpidato melibatkan lebih dari sekedar menggunakan kata-kata, hal itu juga melibatkan bahasa tubuh atau komunikasi non-verbal. Tidak semuanya memiliki penjelasan verbal (Apriyanto *et al.*, 2021). Oleh karena itu dalam berpidato juga penting menggunakan bahasa tubuh (Susyetina, Chriswiyati & Lase, 2022). Siswa dilatih menggunakan bahasa tubuh yang sesuai dengan kalimat-kalimat yang diucapkan, ustadz/ustadzah sebagai Pembimbing memberikan contoh-contoh pidato yang kuat dan bagaimana gestur tubuh yang digunakan untuk membantu mengomunikasikan pesan mereka dengan lebih efektif, seperti gestur tangan, ekspresi wajah, gerakan kepala, dan gerakan tubuh lainnya (Observasi 14 Maret 2024). Berdasarkan wawancara bersama salah satu siswa kelas VII di SMPIT Hasanka Palangka Raya,

“selain diajarkan langsung oleh ustad/ustadzah kami juga diberi saran untuk sering latihan di depan cermin ka”(wawancara GA VII C 06 maret 2024). Jadi siswa juga diajarkan untuk mengulang kembali dengan melatih diri di depan cermin sambil memperhatikan gerakan tubuh mereka. Dengan melalui proses latihan seperti ini, siswa akan dapat memahami dan menguasai penggunaan gestur tubuh dalam berpidato dengan lebih baik dan menjadi pembicara yang lebih efektif.

### **Dampak Muhadhoroh Terhadap Peningkatan Self-Confidence Siswa Berbicara di Depan Publik**

Peningkatan *self-confidence* berbicara di depan publik melalui kegiatan *muhadhoroh* sebagai *training public speaking* bagi siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Hasanka Palangka Raya dapat memiliki dampak yang signifikan, seperti yang *Pertama* Menjadi Lebih Tenang, beberapa siswa perlu melakukan sesuatu, seperti menggerakkan tubuh dan lain-lain, sebelum mereka bisa percaya diri (Norvia *et al.*, 2023). Wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadzah SHP sebagai Pelatih dalam kegiatan *muhadhoroh* di SMPIT Hasanka Palangka Raya bahwa sebelum mengikuti pelatihan *muhadhoroh* masih banyak siswa yang gugup bahkan merasakan demam panggung karena di peralihan SD ke SMP, selain itu juga pelatihan *muhadhoroh* menjadi hal yang baru bagi siswa kelas VII. “Kalo sebelum adanya pelatihan ini saya masih malu-malu, karena kan ini pertama kalinya buat saya berpidato, di sekolah sebelumnya gak ada (HY VII B 06 Maret 2024), ungkap salah satu siswa yang mengikuti pelatihan *muhadhoroh*. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di SMPIT Hasanka Palangka Raya mengatakan bahwa “dulu masi suka keringat dingin grogi banget ngomong depan banyak orang, tapi sekarang udah pede dan mulai nyaman” (wawancara SH VII C 06 Maret 2024). Dalam prosesnya tentu saja membuahkan hasil yang cukup baik bagi para siswa. Hal ini menunjukkan lingkungan yang mendukung dan nyaman seperti kegiatan *muhadhoroh* dapat membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba hal-hal baru dan menghadapi ketakutan mereka (Mulia, 2023). Sehingga hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan *self-confidence* mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau kritik yang negatif. *Kedua* Mampu Menguasai Audiens, berbicara di depan audiens adalah hal yang biasa bagi mereka yang pernah atau terbiasa berbicara di depan umum sehingga hal itu memudahkan mereka

untuk menguasai audiens, namun hal ini dapat meresahkan dan menakutkan bagi orang lain yang belum pernah melakukannya (Puspitasari, 2023). maka dari itu perlu adanya latihan-latihan agar terbiasa untuk berbicara di depan umum salah satunya dengan *muhadhoroh*. Kegiatan muhadhoroh memberikan kesempatan langsung bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan publik (Santoso *et al.*, 2021). “untuk nguasain audiens itu kami dilatih misalnya pakai contoh-contoh yang sering dialami, atau juga pakai sesi tanya jawab kayak diskusi” (Wawancara RRL VII A 06 maret 2024). Jadi siswa dilatih menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh audiens sehingga terdapat koneksi antara *speaker* dan audiens. Oleh karena itu, pentingnya membangun hubungan antara pembicara dan pendengar untuk penguasaan audiens (Dianti, 2023). *Terakhir* Mampu Mengungkapkan Pendapat, pertukaran ide dan diskusi secara bebas dapat meningkatkan pemahaman tentang dunia dan membantu penyelesaian masalah-masalah sosial yang sulit (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadz pembimbing *muhadhoroh* di SMPIT Hasanka Palangka Raya bahwa “kami mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam diskusi kelompok atau debat adalah salah satu taktik yang menurut saya berhasil dengan baik” (Wawancara Ustad MN 05 Maret 2024). Dengan demikian hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat mereka, karena sesi tanya jawab dalam kegiatan *muhadhoroh*, siswa diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan. Sehingga baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, memiliki keberanian untuk menyuarkan pendapat sangatlah penting (Ginanjari, 2019). Mereka yang belum terbiasa mengungkapkan pendapat serta menyampaikan materi menjadi semakin bisa dan terbiasa berbicara di hadapan orang banyak. Hal ini menjadi point unggul bagi para siswa untuk menjadikan dirinya memiliki kemampuan lebih dan menjadi unggulan bagi sekolah sebagai tempatnya berkembang (Yulianti, Djatmika & Susanto, 2016).

#### 4. Simpulan dan Saran

Proses pelatihan kegiatan *muhadhoroh* sebagai *training public speaking* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Hasanka Palangka Raya untuk meningkatkan *self confidence* siswa menghasilkan kesimpulan bahwa Proses pelatihan ini melalui beberapa tahap yaitu, pembuatan naskah, pengumpulan naskah, pengoreksian naskah dan pelatihan

praktek pidato. Adapun yang diajarkan pada pelatihan praktek pidato seperti penguasaan materi, cara menghilangkan *nervous*, pelafalan kata yang jelas dan penggunaan bahasa tubuh, dengan berbagai metode pelatihan yang efektif disebutkan dalam pembahasan, termasuk sesi pelatihan interaktif, latihan pidato individu dan kelompok, simulasi presentasi, serta umpan balik konstruktif dari instruktur dan sesama siswa. Dalam prosesnya, pelatihan *public speaking* telah menghasilkan dampak yang signifikan bagi para siswa di SMPIT Hasanka Palangka Raya, seperti dapat tenang dalam berbicara di depan publik, mampu menguasai audiens dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru, bagi para siswa SMP Islam Terpadu Hasanka menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan *Muhadhoroh* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan diri dan *self confidence* yang baik, bahwa setiap tempat baik Lembaga ataupun lingkungan masyarakat memiliki tradisi yang berbeda, sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan yang berbeda pula. maka diharapkan untuk setiap umat muslim selalu menghargai perbedaan yang terjadi selama perbedaan tersebut tidak melanggar syariat agama.

#### Daftar Pustaka

- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2022). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44–47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>
- Apriyanto, M., Alfa, A., Riono, Y., Ihwan, K., Marlina, M., & Jamri, J. (2021). Pelatihan Jurnalistik Dan Public Speaking Petani Dalam Menangkal Isu Negatif Kelapa Sawit. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 173–178. <https://doi.org/10.47492/eamal.v1i2.583>
- Crystallography, X. D. (2020). *Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri*. 3(2), 1–23. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2796>
- Dianti, Y. (2023). Pembentukan Budaya Kolektif Dalam Komunitas Penggemar Pakaian Vintage. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

- [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB\\_2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf)
- Dinni, M. Z. (2021). *Pengaruh Keterampilan Berbicara Dalam Pidato Persuasif Dengan Model Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Pada Siswa Kelas Ix A Mtss At-Taqwa Lubang Buaya Setu Bekasi Tahun Pelajaran 2020 / 2021 Skripsi*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Ginanjari, Eggi G. Bambang Darmawan., S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206–219.
- Halik, A., & Rakasiwi, N. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i1.7186>
- Hamdanah, & Surawan. (2022). Remaja Dan Dinamika. In *K-Media*.
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di MTs Pakis Cilongok. *Pamasa : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2023.1.1.8805>
- Irma Setiawan, Ibrahim, Isnaini, Muallifah Anugrah, Murojatul Aslamiah, & Nurhayati. (2021). Peran Pasar Digital di Era Pandemi pada Wirausaha Muda di Banyumulek. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 440–447. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i4.1161>
- Khairunniza, R., Adriansyah, M. A., & Putri, E. T. (2021). Harga Diri dan Intensitas Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Kecenderungan Nomophobia pada Remaja Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 692. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6333>
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1, 79–78. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Mulia, L. (2023). *Mulia, L. Pembinaan Mental Santri Putri Melalui Program Muhadharah di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Karawang (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*. 01, 1–23.
- murti, g., M., D. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*. 1(4), 54–59.
- Muslimah, Laksono, H., Saini, M., Sardi, Nurviana, L., Wardiyanto, P. W., Azizah, N., Fatimah, Marlinawati, R., Iqlima, Rosyadi, A., Marhamah, & Sya'idun, A. (2020). Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian. In *Narasi Nara, Palangka Raya*. <http://digilib.iain-palangka.ac.id/id/eprint/2456>
- Norvia, L., Muslimah, M., & Surawan, S. (2023). Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sdn 3 Tangkiling. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p23-30>
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2), 39–42. <https://doi.org/10.36624/jbm.v1i2.36>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Prajoko, R., & Sukarno, B. (2021). Teknik Public Speaking dan Penggunaannya: Sosialisasi di Karang Taruna Desa Pengging Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 94–99.
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial. *Community Development Journal*, 4(2), 4765–4773.
- Rizki, S. N., Hamdanah, & Surawan. (2022). the

- Role of Ustadz in Building Children ' S Confidence At Tpa Al-Haji Palangka Raya. *Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 3(1), 900–907.
- Salim, F., & Muhammad Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>
- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1029–1039. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1205>
- Saputra, A. D., Rahmatia, A., & Muslimah, M. (2021). *How personal factors grow students' interest in entrepreneurship*. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 14(1), 61-76.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); II). ALFABETA.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susyetina, A., Chriswiyati, E. P., & Lase, S. (2022). Pelatihan Public Speaking untuk Siswa SMA Budi Utama. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.24167/patria.v4i2.4080>
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, A. R. bin. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)
- Torrez, M. V. (2021). *Pelatihan Berpidato Pada Pemuda Ldiikota Bengkulu*. 4(2), 2–5.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Susanto, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>